

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS VIII-3 SMP NEGERI 30 PEKANBARU
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Yusra

Guru Matematika SMP Negeri 30 Pekanbaru

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru dengan jumlah siswa 33 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa berupa daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap hasil belajar siswa sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah 71,2 meningkat sebesar 9,6 pada siklus I menjadi 80,8 dan pada siklus II terjadi peningkatan 1,8 menjadi 82,6. Ketuntasan Klasikal siswa sebelum PTK 51,5% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 39,4% menjadi 90,9% pada siklus II menjadi 96,9%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014.

kata kunci : Jigsaw, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the Mathematic student learning outcomes by implementing cooperative learning type jigsaw on learning outcomes of students grade Indonesian language VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru academic year 2013/2014 . Data collection was carried out on September to October 2013. Subjek this research is class VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru the number of students 33 students consisting of 17 male students and 16 female students. The collection of data was taken from a student learning outcomes absorption and mastery learning gained. Student learning outcomes prior to Classroom

Action Research (CAR) is 71,2 increased by 9,6 in the first cycle to 80,8 and the second cycle increase become to 82,6. Classical students completeness before CAR 51,5 % in the first cycle increased by 39,4 % to 90,9 % in the second cycle is increased 96,9% . It can be concluded that the application of the type of learning jigsaw can improve student learning outcomes Mathematic class VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru Academic Year 2013/2014.

Key words : Jigsaw, Learning Results.

PENDAHULUAN

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Syaiful B.D. dan Anwar Zain, 2010).

Di dalam proses pembelajaran salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2011).

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya (Slameto,2010).

Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam penilaian atau

menerjemahkan “hasil” itupun harus secara cermat dan tepat yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas (Sardiman, 2009).

Hasil observasi penulis pada siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru, diketahui bahwa : (a) kurang bervariasinya metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah, (b) siswa kurang aktif dalam tanya jawab, (c) hasil belajar rendah yaitu 51,5% siswa yang tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75.

Kondisi-kondisi di atas menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar Matematika yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yaitu: 1) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya 2) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat 3) metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014”

Tujuan PTK ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2011).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa yang sederajat tetapi heterogen untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan miskonsepsi siswa sebagai unsur kuncinya (Slavin, 2009).

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa belajar dalam satu tim, maka dengan sendirinya akan dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Trianto, 2010).

Model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dandapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain (Rusman, 2010).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku disini memiliki dua unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah (Oemar Hamalik, 2008).

Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut (Sudjana, 2010) :

a) Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes sub sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat belajar siswa. Hasil tes sub sumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c) Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa

dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau ukuran mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014 pada bulan September 2013 sampai dengan bulan Oktober 2013.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014, yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Arikunto (2011), Penelitian Tindakan Kelas memperbaiki proses belajar mengajar dikelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini digunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

1. Perencanaan

Tahap ini berkaitan dengan penetapan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada

2. Persiapan

- a) Menentukan kelas penelitian yaitu kelas VIII-6 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b) Kelas tindakan diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
- c) Menentukan jadwal dan jam pelajaran.
- d) Menetapkan materi pembelajaran yang disajikan.
- e) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Tahap Pelaksanaan

- Guru membagikan kelompok

- ❑ Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan materi yang sama (kelompok asal)
- ❑ Guru membagikan LKPD (tiap peserta didik dalam kelompok asal mendapatkan masalah/pertanyaan yang berbeda)
- ❑ Guru meminta anggota dari kelompok asal yang mendapatkan masalah yang berbeda, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka
- ❑ Guru meminta kelompok ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Tiap anggota lainnya mendengarkan dan memberikan tanggapan
- ❑ Guru meminta kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
- ❑ Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi

4. Refleksi

Dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dan latihan serta tes. Untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus awal yang kemudian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

5. Tahap Evaluasi Belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk kuis.

6. Perencanaan Tindakan Lanjut

Bila hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan untuk mengatasinya. Dengan kata lain bila masalah yang diteliti belum tuntas, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus II dengan langkah yang sama pada siklus I dan seterusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen. Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus.

Peneliti pada saat pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Pada kegiatan awal belajar mengajar, terlebih dahulu guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa dan siswapun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses

kegiatan belajar mengajar, guru menggali pengetahuan siswa dan menginformasikan tujuan pembelajaran.

Siswa duduk di kelompok asal dan anggota kelompok membagi tugas, sehingga tiap anggota mendapat materi yang berbeda. Siswa membaca dan memahami materi yang menjadi tugasnya di kelompok asal, kemudian guru membagikan LKPD dan setiap tim mendapatkan permasalahan atau pertanyaan yang berbeda. Siswa berpindah ke kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas mereka dan berdiskusi dalam kelompok ahli. Siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik yang menjadi tugasnya pada teman sekelompoknya. Selanjutnya dilakukan presentasi. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswapun mencatat penguatan yang diberikan guru.

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Pengambilan data hasil belajar siswa sebelum PTK melalui nilai tes. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum dilaksanakan PTK. Hasil belajar sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Skor	Kategori	Sebelum PTK	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	92 – 100	Sangat baik	2	6,1
2	84 – 91	Baik	6	18,2
3	75 – 83	Cukup	9	27,3
4	74 – 66	Kurang	6	18,2
5	< 65	Sangat Kurang	10	30,2
Jumlah Siswa			33	
Rata-rata kelas			71,2	
Kategori			Kurang	
Ketuntasan individu			17	
Ketuntasan klasikal			51,5%	

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar sebelum PTK dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak 2 orang siswa (6,1%), kategori baik sebanyak 6 orang siswa (18,2%), kategori cukup sebanyak 9 orang siswa (27,3%), kategori kurang sebanyak 6 orang siswa (18,2%)

dan kategori sangat kurang sebanyak 10 orang siswa (30,2%). Rata-rata daya serap siswa sebelum PTK yaitu 71,2 dengan kategori kurang.

Ketuntasan individu siswa adalah 17 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 51,5% dari 33 orang siswa, secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Daya serap siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	Siklus I	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	92 – 100	Sangat baik	7	21,2
2	84 – 91	Baik	16	48,5
3	75 – 83	Cukup	7	21,2
4	74 – 66	Kurang	2	6,1
5	< 65	Sangat Kurang	1	3
Jumlah Siswa			33	
Rata-rata kelas			80,8	
Kategori			Cukup	
Ketuntasan individu			30	
Ketuntasan klasikal			90,9%	

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar siklus I dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak 7 orang siswa (21,2%), kategori baik sebanyak 16 orang siswa (48,5%), kategori cukup sebanyak 7 orang siswa (21,2%), kategori kurang sebanyak 2 orang siswa (6,1%). Rata-rata daya serap siswa siklus I yaitu 80,1 (kategori baik) dan kategori sangat kurang sebanyak 1 orang siswa (3%)

Ketuntasan individu adalah 30 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 90,9% dari 33 orang siswa, secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, maka dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I terdapat beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Siswa cenderung masih duduk ditempat awal sebelum proses belajar mengajar, banyak waktu yang terbuang pada saat mengintruksikan untuk duduk berkelompok.
- 2) Pada saat guru mengintruksikan untuk membentuk kelompok ahli, masih banyak siswa yang bingung dan menimbulkan keributan.
- 3) Pada saat kembali ke kelompok asal, masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap materi yang menjadi ahlinya.
- 4) Siswa yang bertanya dan menanggapi masih ditunjuk oleh guru, ini akibat dari kurangnya keberanian siswa mengemukakan pendapatnya.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah:

- 1) Memperingatkan ketua kelompok untuk mengatur kelompoknya sebelum PBM dimulai, dan mengendalikan kelompoknya yang meribut agar pembelajaran dapat berjalan dengan tertib.
- 2) Mengatur waktu sebaik mungkin waktu dalam diskusi kelompok asal, diskusi kelompok ahli dan pada saat mempresentasikan hasil diskusinya.
- 3) Memberi pemahaman kepada siswa, memonitor dan membimbing siswa pada saat mereka melakukan diskusi.
- 4) Guru harus lebih aktif untuk melatih siswa agar berani dalam mengemukakan pendapat sendiri.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Hasil belajar siswa pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014 dapat dianalisis dari nilai kuis. Kuis diberikan pada kegiatan akhir proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Skor	Kategori	Siklus II	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	92 – 100	Sangat baik	8	24,3
2	84 – 91	Baik	17	51,5
3	75 – 83	Cukup	7	21,2
4	74 – 66	Kurang	1	3
5	< 65	Sangat Kurang	-	-
Jumlah Siswa		33		
Rata-rata kelas		82,6		
Kategori		Cukup		
Ketuntasan individu		32		
Ketuntasan klasikal		96,9%		

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar siklus II dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak 8 orang siswa (24,3%), kategori baik sebanyak 17 orang siswa (51,5%), kategori cukup sebanyak 7 orang siswa (21,2%), kategori kurang sebanyak satu orang siswa (3%). Rata-rata daya serap siswa siklus II yaitu 82,6 dengan kategori cukup.

Ketuntasan individu adalah 32 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 96,9% dari 33 orang siswa, secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Untuk penghargaan kelompok belajar siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru pada siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
Super	3,5	1,2,3,5
Hebat	1,2,6	4,6
Baik	4	-

Berdasarkan Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa, penghargaan kelompok siklus I terdiri atas tiga kategori, yaitu kategori super, hebat, baik. Kelompok 3,5 sebagai kategori super,

dan kelompok 1,2,6 sebagai kategori baik serta kelompok 4 sebagai kelompok baik. Pada siklus II terdapat 2 kategori yaitu kelompok super adalah kelompok 1,2,3,5 dan kelompok 4,6 sebagai kategori hebat.

Refleksi siklus II adalah berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada siklus pertama, Selama penelitian berlangsung, untuk siklus II ini sudah berjalan dengan baik dari siklus I. Siswa telah aktif karena siswa tanpa diperintahkan lagi sudah duduk dikelompok asalnya dan tanpa ditunjuk untuk melakukan dalam berbagai hal seperti dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, saling membantu dan bekerjasama, mengerjakan tugas serta tanggung jawab individu dalam menghadapi diskusi semakin baik. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan lagi kerana sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil belajar sudah baik maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara deskriptif terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014.

Menurut Sudjana (2009) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa sebelum PTK diperoleh nilai daya serap siswa sebesar 71,2% sedangkan setelah PTK siklus I diperoleh nilai daya serap siswa sebesar 80,8% dan setelah PTK siklus II meningkat menjadi 82,6%.

Ketuntasan belajar siswa sebelum PTK yaitu 17 orang siswa (51,5%) dari 33 orang siswa, dan terdapat 16 orang siswa yang belum tuntas. Pada siklus I ketuntasan individu siswa mengalami peningkatan yaitu 30 orang siswa (90,9%) dari 33 orang siswa, dan terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan individu siswa mengalami peningkatan lagi yaitu 32 orang siswa (96,9%) dari 33 orang siswa, dan terdapat 1 orang siswa yang belum tuntas.

Dari hasil analisa peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII-3 SMPN 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hal ini disebabkan karena siswa cukup antusias dan termotivasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran kelompok untuk meningkatkan kerja sama, berfikir kritis, saling

membantu dan sebagainya. Dengan adanya nilai kelompok dan adanya nilai perkembangan serta adanya penghargaan kelompok tentunya siswa termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sardiman (2009) bahwa sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar lebih optimal. Setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014
2. Hasil belajar siswa sebelum PTK dengan rata-rata kelas adalah 71,2. Pada siklus I dengan rata-rata kelas adalah 80,8. Pada siklus II dengan rata-rata kelas adalah 82,6.
3. Ketuntasan individu siswa sebelum PTK adalah 17 orang siswa. Pada siklus I ketuntasan individu siswa adalah 30 orang. Pada siklus II ketuntasan individu siswa adalah 32 orang.
4. Ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK adalah 51,5%. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 90,9%. Pada siklus II ketuntasan klasikal siswa adalah 96,9%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, dengan ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada guru Matematika supaya dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

- 2) Diharapkan kepada guru ataupun peneliti selanjutnya yang menerapkan kooperatif tipe *Jigsaw* agar lebih memaksimalkan untuk membimbing dan memotivasi siswa-siswanya agar memperoleh nilai baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung :PT Raja Grafindo..
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, 2009, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin. 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media:Bandung.
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Syaiful B.D. dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .Trianto, 2010. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Predana Media Group: Jakarta.

